

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku Bangsa yang hidup dalam lingkup budayanya masing-masing. Budaya yang beraneka ragam yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan bangsa itu ditandai oleh adanya kelompok bangsa yang mempunyai cara-cara hidup (tradisi) kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri.

Salah satu upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan budayanya adalah kemampuannya untuk mengembangkan sistem religi, karena sistem religi manusia mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri atau hidupnya dengan alam sekitar, dan di samping itu juga mampu meningkatkan fungsi sosial dari adat istiadat, tingkah laku manusia dan pranata pranata sosial. Sebelum masuknya berbagai agama penduduk asli di Indonesia telah memiliki satu kepercayaan yang disebut dengan kepercayaan asli. Misalnya pada suku jawa sunda sistem religinya disebut kejawen, kalimantan koharinga, Maluku dan Papua disebut naurus dan masih banyak lagi sistem religi yang terdapat di Indonesia

Suku Batak merupakan salah satu suku yang tersebar di pulau Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Dari semua unsur kebudayaan yang dimiliki oleh suku Batak, ia menampakkan ciri kebudayaan. Suku Bangsa Batak memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum kesenian dan sistem kepercayaan dan keagamaan yang

berbeda. Sebagian besar kepercayaan dan ajaran tradisional batak terdahulu termuat dalam ajaran Ugamo Malim.

Unsur agama Batak kuno ini pada mulanya belum dinamakan sebagai agama. Setelah datangnya agama asing ke tanah Batak penyebutan agama Batak ini kemudian diberi nama agama malim (Ugamo malim). Parmalim, oleh penganutnya disebut agama. Namun, bagi negara, Parmalim adalah kepercayaan atau tidak dikategorikan agama, seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Hal ini tertuang dalam SK Depdikbud RI No 1.136/F./N.1.1/1980 tentang Himpunan Kepercayaan Indonesia. Parmalim ini, belum tercatat sebagai agama di Indonesia. Hanya baru diakui sebatas aliran kepercayaan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-undang No 23 Tahun 2006, Undang-undang ini memberikan kesempatan kepada Parmalim untuk dicatatkan sebagai warga Negara melalui kantor catatan sipil walau tidak diberi kesempatan menuliskan identitas sebagai Parmalim di Kartu Tanda Penduduk.

Masyarakat Toba sekarang mayoritas sudah menganut agama Kristen dan sebagian besar mengaku sudah meninggalkan kepercayaan nenek moyangnya. Kondisi ini kemudian sangat berpengaruh bagi penganut agama malim khususnya dalam mempertahankan nilai nilai budaya dalam agama yang mereka yakini. Dilain pihak tidak dapat disangkal para penganut ajaran ini mendapat gempuran dari pola hidup modern yang sekuler. Nilai nilai tradisional tergeser oleh paham

modern sekuler yang datang menggebu bersamaan dengan perubahan jaman yang berlangsung terus menerus. Pengaruh ini terutama melanda generasi mudanya.

Parmalim juga mengalami hambatan horizontal. Masyarakat khususnya Batak masih menganggap Parmalim aliran yang sesat. Bahkan lembaga agama lainnya masih memberikan stigma buruk kepada Parmalim seperti tidak memiliki peradaban, belum mengenal jalan kebenaran Tuhan dan lain sebagainya. Banyak generasi muda Batak keheranan begitu seorang memperkenalkan diri sebagai Parmalim.

Lebih dari itu tekanan barat, prasangka masyarakat luas dan beberapa sekte gereja yang menganggap masyarakat yang menganut agama malim sebagai agama pemuja roh nenek moyang. Penganut *Ugamo Malim* sendiri dinilai kelompok masyarakat sesat. Karena dalam pergaulan di masyarakat mereka dikucilkan. Yang paling nyata dirasakan muda mudinya dalam konteks hubungan sosial. Meski demikian mereka masih berusaha keras mempertahankan eksistensinya sebagai masyarakat yang berbudaya, bahkan mereka masih mampu mempertahankan nilai nilai budaya dan keyakinan yang mereka anut ditengah masalah sosial yang sedang terjadi sekarang ini.

Di beberapa tempat, penganut *Ugamo Malim* bahkan mendirikan tempat beribadatnya secara terang terangan. Hal ini tentu dilatar belakangi oleh kemandirian dan keberanian mempertahankan keyakinan tradisional yang mereka anut dan tetap menjalankan ritual keagamaan serta menjalankan ritual adat yang berkaitan dengan suku batak toba. Di kabupaten Tapanuli Tengah sendiri,

penganut *Ugamo Malim* tersebar tiga kecamatan dan secara bersama membangun rumah ibadah (Parsaktian) di di beberapa kecamatan tersebut.

Untuk melihat lebih lanjut kondisi *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keberlangsungan dan aktivitas para penganut *ugamo malim*. Disamping itu peneliti juga ingin mengetahui perkembangan *ugamo malim* yang tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, sehingga penelitian ini diberi judul: “Perkembangan *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dasar dasar kepercayaan Parmalim
2. Sejarah Parmalim di Sumatrer Utara
3. Latar belakang *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah
4. Perkembangan *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah
5. Aktivitas ritual *Ugamo Malim*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti dibatasi tentang “Perkembangan *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah” berikut proses dinamika yang terjadi didalamnya

1.4 Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana latar belakang *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana Perkembangan *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah

1.5 Tujuan penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Untuk mengetahui perkembangan *Ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai “Perkembangan *ugamo Malim* di Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Menambah informasi ilmiah kepada masyarakat tentang Parmalim yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah

3. Menambah referensi kepada mahasiswa UNIMED yang tertarik terhadap pormalim
4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa sejarah UNIMED



THE
Character Building
UNIVERSITY